
Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Tahap Pekerjaan Struktur Atas Rumah Tinggal Skala Kecil

Muhammad Abrian Surya Putra*

Teknik Sipil, Universitas Semarang, Semarang

*Penulis korespondensi, email: abrianputra582@gmail.com

Abstrak— Sektor konstruksi, khususnya pada tahap pekerjaan struktur atas rumah tinggal skala kecil, memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi akibat aktivitas di ketinggian, pemasangan bekisting, pembesian, dan pengecoran beton. Namun, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek skala kecil sering kali belum optimal karena keterbatasan sumber daya dan rendahnya pemahaman pekerja terhadap potensi bahaya kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja serta mandor mengenai pentingnya penerapan K3. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif yang meliputi observasi awal kondisi lapangan, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan penyuluhan interaktif, serta evaluasi secara kualitatif. Materi difokuskan pada identifikasi potensi bahaya kerja, pentingnya penggunaan alat pelindung diri, dan penerapan prosedur kerja aman pada tahap pekerjaan struktur atas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap risiko kerja serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas konstruksi sehari-hari. Peserta juga menunjukkan respons positif melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan preventif yang efektif untuk menumbuhkan budaya keselamatan kerja pada proyek rumah tinggal skala kecil.

Kata kunci: keselamatan dan kesehatan kerja; penyuluhan partisipatif; proyek rumah tinggal skala kecil.

This article is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Sektor konstruksi merupakan salah satu bidang pekerjaan dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pekerjaan yang melibatkan aktivitas di ketinggian, penggunaan perancah, pemasangan bekisting, pekerjaan pembesian, serta proses pengecoran beton yang berpotensi menimbulkan kecelakaan apabila tidak dilaksanakan sesuai standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) [1], [2]. Pada tahap pekerjaan struktur atas, risiko tersebut cenderung meningkat karena pekerjaan dilakukan di atas permukaan tanah dengan tingkat perlindungan keselamatan yang terbatas. Kurangnya penerapan manajemen keselamatan, seperti Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), dapat meningkatkan potensi kecelakaan kerja sekaligus menurunkan efektivitas pengendalian risiko di lapangan [3], [4].

Pada proyek rumah tinggal skala kecil, penerapan K3 sering kali belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran, tidak tersedianya petugas khusus K3, serta rendahnya tingkat pemahaman pekerja mengenai risiko kerja [5]. Pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD)

secara lengkap, seperti helm keselamatan, sepatu kerja, dan sarung tangan, menjadi lebih rentan mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, kebiasaan kerja yang tidak mengacu pada prosedur keselamatan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan, seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa material, luka akibat ujung tulangan terbuka, maupun bahaya listrik dari penggunaan peralatan kerja [6].

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya preventif melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan K3 guna meningkatkan kesadaran serta pemahaman pekerja dan mandor terhadap pentingnya penerapan standar keselamatan kerja. Berbagai kajian menunjukkan bahwa peningkatan aspek edukasi dan pelatihan K3 dapat menurunkan potensi kecelakaan kerja dan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman [7]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan K3 pada tahap pekerjaan struktur atas rumah tinggal skala kecil menjadi relevan dan strategis untuk dilaksanakan sebagai langkah awal dalam membangun budaya keselamatan kerja di sektor konstruksi skala kecil [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pemahaman pekerja dan mandor terhadap penerapan K3 serta perlunya upaya yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan praktik keselamatan kerja di lapangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai potensi bahaya kerja, memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan penerapan prosedur kerja aman, serta mendorong penerapan prinsip-prinsip K3 secara lebih konsisten pada proyek rumah tinggal skala kecil. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran keselamatan kerja, berkurangnya potensi risiko kecelakaan, terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan tertib, serta terwujudnya kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung penguatan budaya keselamatan kerja di masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan penyuluhan partisipatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran pekerja serta mandor terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tahap pekerjaan struktur atas rumah tinggal skala kecil. Pendekatan partisipatif dipilih agar terjadi komunikasi dua arah antara tim pelaksana dan peserta, sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan serta permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pekerjaan konstruksi.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kerja, jenis pekerjaan yang sedang berlangsung, serta potensi bahaya yang mungkin timbul pada tahap pekerjaan struktur atas. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi penyuluhan agar bersifat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi yang disusun mencakup pengenalan potensi bahaya kerja, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), serta penerapan prosedur kerja aman dalam aktivitas pemasangan bekisting, pembesian, dan pengecoran beton.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara langsung di lokasi proyek melalui metode ceramah interaktif yang disertai diskusi dan tanya jawab. Selain itu, diberikan pula demonstrasi sederhana mengenai penggunaan APD yang benar serta contoh penerapan prosedur kerja aman. Melalui metode ini, peserta didorong untuk aktif menyampaikan pengalaman, kendala, dan kebiasaan kerja yang selama ini dilakukan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan relevan dengan kondisi lapangan.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, respons selama kegiatan berlangsung, serta perubahan pemahaman yang tampak setelah penyuluhan dilaksanakan. Evaluasi ini digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam hal peningkatan kesadaran dan pemahaman pekerja serta mandor terhadap

pentingnya penerapan K3. Dengan tahapan pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam mendorong penerapan praktik kerja yang lebih aman pada proyek rumah tinggal skala kecil.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tahap pekerjaan struktur atas rumah tinggal skala kecil menunjukkan bahwa pada kondisi awal sebagian pekerja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai potensi bahaya kerja di lokasi proyek. Berdasarkan hasil observasi awal, penggunaan alat pelindung diri (APD) belum dilakukan secara konsisten, terutama pada penggunaan helm keselamatan dan sepatu kerja. Selain itu, pekerjaan pemasangan tulangan dan bekisting masih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan kerja tanpa mengacu pada prosedur keselamatan yang sistematis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aspek keselamatan kerja belum menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

Melalui pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan secara partisipatif, pekerja dan mandor diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman serta kendala yang mereka hadapi dalam penerapan K3 di lapangan. Diskusi interaktif yang berlangsung selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum sepenuhnya menyadari besarnya risiko yang dapat timbul, seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa material, luka akibat ujung tulangan terbuka, maupun potensi bahaya listrik dari penggunaan peralatan kerja. Setelah memperoleh penjelasan dan contoh penerapan prosedur kerja aman, peserta mulai memahami bahwa risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan APD yang tepat dan penerapan tata cara kerja yang lebih tertib dan terencana.

Respons peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta perhatian terhadap materi yang disampaikan. Mandor juga menunjukkan komitmen untuk lebih memperhatikan aspek keselamatan dalam pengawasan pekerjaan sehari-hari, terutama terkait kedisiplinan penggunaan APD dan pengaturan metode kerja yang lebih aman.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif mampu menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan sikap pekerja terhadap penerapan K3. Interaksi langsung antara tim pelaksana dan peserta memungkinkan penyampaian materi yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga pesan keselamatan kerja dapat diterima dengan lebih baik. Meskipun kegiatan ini belum dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif, perubahan sikap dan peningkatan pemahaman yang teramati selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran strategis dalam mendukung penerapan K3 pada tahap pekerjaan struktur atas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata sebagai upaya preventif untuk menekan potensi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi skala kecil.

4. Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tahap pekerjaan struktur atas rumah tinggal skala kecil menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran pekerja dan mandor terhadap risiko kerja di lapangan. Melalui penyampaian materi yang kontekstual, interaktif, dan disertai diskusi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai potensi bahaya kerja, pentingnya penggunaan alat pelindung diri, serta penerapan prosedur kerja aman dalam aktivitas konstruksi sehari-hari.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif, terutama dalam meningkatnya perhatian peserta terhadap aspek keselamatan kerja dan tumbuhnya komitmen untuk

menerapkan praktik kerja yang lebih aman. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan pada lingkup proyek yang terbatas dan belum didukung oleh pengukuran kuantitatif, temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran strategis sebagai langkah preventif awal dalam membangun budaya keselamatan kerja pada proyek konstruksi skala kecil.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan telah mencapai tujuan yang dirumuskan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja serta mendorong penerapan prinsip-prinsip K3 secara lebih konsisten. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan pendampingan lapangan serta evaluasi kuantitatif, seperti pre-test dan post-test, agar dampak peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku kerja dapat diukur secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] F. Al Khautsar and I. Farida, "Pengaruh Safety Morning terhadap Kesadaran K3 melalui Regresi Linier dan Wawancara," *Jurnal Konstruksi*, vol. 23, no. 2, 2025. <https://doi.org/10.33364/konstruksi/v.23-2.2764>
- [2] W. Mustika, R. Sriyani, R. Nuhun, S. Sulha, and F. Fitriah, "Pemanfaatan Material Sungai Anese untuk Digunakan sebagai Campuran Beton Struktural di Desa Andoolo Utama Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan," *STABILITA: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, vol. 8, p. 21, 2020. <https://doi.org/10.55679/jts.v8i1.12671>
- [3] K. Najihah, T. Moriza, and P. Laia, "Penerapan Pelatihan K3 dan Implikasinya terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit," *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, vol. 1, no. 1, 2023. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i1.26>
- [4] P. N. Prasetyono and H. Dani, "Identifikasi Risiko pada Pekerjaan Proyek Konstruksi Bangunan Gedung sebagai Tempat Tinggal," *Publikasi Riset Orientasi Teknik Sipil (Proteksi)*, vol. 4, no. 1, pp. 42–47, 2022. <https://doi.org/10.26740/proteksi.v4n1.p42-47>
- [5] H. Purwanto, A. Amiwati, A. Adiguna, S. Alzahri, M. Firdaus, A. Setiobudi, and R. Kurniawan, "Sosialisasi Penggunaan Alat Bending Portabel untuk Besi Begel," *Abditeknika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, 2025. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v5i2.7788>
- [6] M. A. Soendjoto, N. H. Utami, and M. K. Riefani, "Penyuluhan dalam Rangka Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Pagatan Besar tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1153>
- [7] M. Wadipalapa, Moh. Y. Tuloli, and A. U. Sumaga, "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Konstruksi di Provinsi Gorontalo," *Jurnal Penelitian Jalan dan Jembatan*, vol. 2, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.59900/ptrkjj.v2i1.49>
- [8] Yamsal, J. E. Latupeirissa, and H. C. P. Tiyow, "Analisis Tingkat Pengetahuan Pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Mata Makassar," *Paulus Civil Engineering Journal*, vol. 5, no. 3, 2023. <https://doi.org/10.52722/pcej.v5i3.718>